

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Konstruksi Sosial Masyarakat Thailand terhadap Wacana dan Praktik *Queer*

Thailand merupakan negara Asia Tenggara yang ramah dengan *queer*² (Merdeka.com, 2015). Dalam sejarah Thailand, wacana tentang *queer* telah lama hadir sebagai fenomena sosial pada level *grass root*. Namun, terdapat beberapa laporan mengenai perilaku *queer* tidak sesuai dengan norma heteroseksual, norma moralitas Thailand, serta praktik Buddhis Theravada. *Queer* di negara Thailand telah ditoleransi, tetapi sikap toleransi masyarakat belum dapat diterima (UNDP & USAID, 2014, p. 12).

Namun, istilah "queer" dalam bahasa Inggris justru tidak digunakan dalam budaya LGBT di Thailand. Sebaliknya, Thailand memiliki istilah *phet*—menggambarkan gagasan tentang seks, gender, dan seksualitas—yang merupakan konsep utama dalam tatanan hukum, akademik, dan wacana populer tentang gender dan seksualitas.

Dalam bahasa Thailand, identitas heteronormative (misalnya "pria", *phu-chai*; "wanita", *phu-ying*) dan subjektivitas *queer* (misalnya *kathoe*, raja gay, ratu gay, *tom*, *dee*) semuanya dianggap sebagai variasi dari *phet*. Namun semua identitas itu

² *Queer* adalah homoseksual

sesungguhnya menggambarkan berbagai tingkat dari maskulinitas maupun feminitas (Jackson, 2011).

Dalam peninggalan sejarah, terdapat gambaran perilaku *queer* juga banyak ditemukan di kuil sebelum era Rattanakosin pada 1782 M hingga sekarang. Selain itu, terdapat laporan verbal mengenai *queer* dan perilaku non-heteronormatif di pengadilan Thailand yang terjadi saat periode Ayutthaya pada 1351-1767 M di masa pemerintahan Raja Trailok, beliau mengeluarkan dekrit kerajaan yang melarang perilaku sesama jenis atau Len-Peuen antara abdi dalem perempuan dengan hukuman 50 cambuk dari cambuk kulit, mendapatkan tato di leher, dan diarak di sekitar tembok istana, sedangkan Len-Sawat untuk istilah lama untuk *queer* di kalangan pria anggota pengadilan, salah satu kasus yang terkenal yaitu Hmom Kraison, seorang punggawa dengan dugaan memiliki keintiman dengan punggawa pria lain yang berada di istana.

Pada 1932, Thailand berubah menjadi negara monarki konstitusional dengan konsep “budaya nasional” yang disebarluaskan sehingga mempengaruhi perspektif publik hingga saat ini. Konsep tradisional gender menjadi salah satu alat yang digunakan negara sebagai mekanisme guna membentuk tatanan sosial. Maka dari itu, terdapat definisi mengenai perempuan dan laki-laki Thailand perlu mengekspresikan seksualitas mereka. Selain itu, pembentukan negara modern Thailand memaksakan konsep “modern” mengenai orientasi seksual serta identitas gender melalui lembaga negara baru, seperti sekolah, polisi, dan militer. Dalam konsep sosiologis mengenai peran gender memiliki peran yang kuat dalam konstruksi moral baik atau buruk dalam kehidupan masyarakat Thailand.

Queer semakin meningkat karena masuknya ekspatriat barat dengan berbagai macam latar belakang pasca Perang Dunia II. Namun, di waktu yang sama, media memberitakan bahwa *queer* memiliki perilaku yang tidak bermoral dan kriminal. Seiring peningkatan pesat media pada 1950-an dan adanya dampak globalisasi, terdapat visibilitas dan informasi mengenai gender dan seksualitas, sehingga mulai munculnya beberapa aktivis *queer* kontemporer serta perkembangan identitas seksual.

Dalam dua puluh tahun terakhir, gerakan *queer* di Thailand berjalan dinamis sehingga dapat mengatasi tantangan dan membangun hal positif agar dapat mencapai kesetaraan bagi para *queer*. Beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi para *queer*, antara lain,

1. Pada Desember 1996, *Rajabhat Institute Council*, badan pengatur kolektif dari seluruh pengajar di perguruan tinggi Thailand mengatakan bahwa akan melarang para *queer* untuk mendaftar di salah satu sekolahnya. *Queer* dianggap sebagai orang yang tidak normal secara seksual, sehingga mereka dimasukkan dalam daftar diskualifikasi bagi siswa. Setelah adanya kampanye dari Komisi Keadilan dan Hak Asasi Manusia Parlemen Thailand, akhirnya mencabut larangan tersebut dan psikiater menyatakan bahwa *queer* bukanlah sebuah penyakit mental
2. Pada 1999, departemen humas mengumumkan ke stasiun televisi pada 27 April untuk tidak menayangkan acara yang menampilkan waria guna mencegah anak-anak muda supaya tidak meniru hal yang tidak baik. Hal tersebut membuat para aktivis *queer* melakukan kampanye dengan surat dan menentang pengumuman tersebut. Informasi

yang disampaikan oleh Menteri dikritik oleh wartawan dan stasiun media, hingga akhirnya kementerian menyatakan bahwa pengumuman tersebut merupakan suatu kesalahpahaman. Dari kasus tersebut, perlu adanya representasi minoritas seksual yang seimbang dan tidak berperilaku diskriminatif di media.

3. Pada 29 Januari 2002, Departemen Kesehatan Mental Thailand mengeluarkan surat kepada komunitas *queer* yang menyatakan bahwa homoseksualitas bukanlah gangguan mental. Tetapi, masih ada beberapa sekolah tetap menggunakan buku teks yang mendeskripsikan orang-orang dengan identitas gender dan orientasi seksual sebagai hal yang tidak wajar.
4. Pada 2007, *Rainbow Sky Organization* menyuarkan boikot Hotel Accor di seluruh dunia setelah adanya kasus yang dialami oleh Sutthirat Simsiriwong, seorang wanita transgender ditolak untuk mengunjungi sebuah klub di Hotel Novotel, Bangkok. Ia mengajukan tuntutan kepada Komnas HAM Naiyana Supapung. Isu tersebut pun tersebar luas ke media sehingga manajer hotel meminta maaf kepada Sutthirat dan organisasi tersebut mengakhiri boikot.
5. Di tahun 2007, konstitusi negara Thailand tidak memberi istilah orientasi seksual atau identitas gender sebagai ketentuan tersendiri mengenai perlindungan dari diskriminasi dan penyebutan gender dalam pasal anti diskriminasi mencakup homoseksual, biseksual, hermaprodit, waria, dan waria pascaoperasi.
6. Pada 2008, komunitas *queer* membuat petisi ke pengadilan untuk memberi izin individu transgender mengubah gelar kehormatan dari Tuan menjadi Nona. Dalam dokumen hukum Thailand, wajib memiliki gelar kehormatan yang sesuai dengan

jenis kelamin saat lahir, dan berlaku bagi transgender yang telah melakukan operasi pergantian kelamin. Hanya seseorang interseks yang dapat mengubah gelar kehormatannya setelah menjalani operasi dan memilih jenis kelamin.

7. Keputusan pada 2010 di Majelis Umum PBB, negara yang menentang orientasi seksual dan hak identitas gender melakukan kampanye supaya meniadakan kata-kata termasuk orientasi seksual sebagai dasar perlindungan terhadap pembunuhan di luar pengadilan. Selama Sidang Umum berlangsung, komunitas *queer* mendatangi Komisi Hak Asasi Manusia Thailand untuk memutuskan menentang putusan tersebut. Namun, advokasi mendesak pemerintah Thailand untuk mendukung resolusi Majelis Umum 2012 A/C.3/67/L.36 mengenai pembunuhan di luar proses hukum yang memperkenalkan kembali orientasi seksual dan identitas gender di dalam resolusi.
8. Pada tahun 2010, muncul film dengan tema *gay* dengan sutradara seorang wanita transgender yang berjudul *Insect in the Backyard* dilarang tayang oleh Dewan Film Nasional Kementerian Kebudayaan Thailand.
9. Pada 21 Oktober 2012, Departemen Administrasi Lokal Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan peraturan administratif yang memperbolehkan individu yang lahir secara interseks untuk mengubah gelar gendernya. Namun, permintaan tersebut hanya akan dilakukan dengan bukti media interseksualitas saat lahir serta setelah adanya konfirmasi operasi jenis kelamin.
10. Pada 21 Agustus 2013, Universitas Ramkhamhaeng menjadi universitas pertama yang memperbolehkan mahasiswanya untuk berpakaian sesuai jenis kelamin yang mereka inginkan selama ujian berlangsung.

11. 16 Januari 2014, para komunitas *queer* di Thailand bekerja sama dengan Komisi Reformasi Hukum Thailand berkumpul untuk membentuk komite kecil guna merancang RUU Serikat Pendaftaran Kemitraan Sipil, seperti hak anak, tunjangan, asuransi, dan lainnya.

Queer dalam negara Thailand dapat dilihat dari sisi lingkungan, terdapat suatu tempat yang dikhususkan untuk para gay, seperti Patong Phuket. Phuket menyajikan bar, hiburan, serta pertunjukan jalanan untuk kelompok gay (Merdeka.com, 2015).

Namun, sebelumnya perilaku homoseksual dianggap menyimpang dan tidak diterima oleh masyarakat Thailand (UNDP & USAID, 2014, p. 29). Para *queer* di Thailand biasa disebut dengan orang-orang dari jenis kelamin ketiga, seperti *tom*, *dee*, *gay* untuk pria yang mencintai pria, dan lesbian untuk wanita yang mencintai wanita. Beberapa istilah tersebut dibuat dengan konotasi yang merendahkan, selain itu individu *queer* dianggap tidak normal karena tidak sama dengan konstruksi seksualitas dan gender yang berada dalam masyarakat luas. Tidak semua masyarakat Thailand dapat menerima para homoseksual, namun sikap masyarakat kepada para homoseksual cukup toleran.

Di sisi agama, mayoritas masyarakat Thailand menganut Buddhisme Theravada yang memengaruhi budaya, tradisi, nilai serta sikap sosial di negara Thailand, selain itu agama merupakan hal yang penting dalam pemahaman mengenai orientasi seksual dan identitas gender. Salah satu ajaran dalam kepercayaan Buddhis yaitu seseorang harus menjauhi perilaku seksual yang salah. Dalam praktik Buddhis Theravada Thailand tidak memperbolehkan seorang wanita ditasbihkan menjadi biksu, sehingga

mulai muncul beberapa wacana mengenai seksualitas dan *queer* pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, maskulinitas, serta hal yang dianggap sebagai perilaku seksual yang benar bagi laki-laki. Dalam catatan Buddhis yang mendeskripsikan perilaku non-heteronormatif laki-laki dapat ditemukan dalam kitab suci Jakarta Buddhis atau Kanon Pali (UNDP & USAID, 2014, p. 12).

Populasi Buddha konservatif Thailand memiliki pandangan yang berbeda mengenai aktivitas sesama jenis, salah satunya yaitu mempunyai sikap toleran terhadap homoseksual. Dalam kepercayaan tersebut, seseorang terlahir sebagai minoritas seksual atau gender dianggap telah melakukan dosan amoral, seperti pelanggaran pernikahan dalam kehidupan masa lalu, sehingga muncul rasa penindasan diri bagi para *queer* yang religius karena dalam keyakinan Buddhis, mereka tak layak mendapatkan perlakuan baik di masyarakat dan selalu mendapatkan karma buruk selama hidup. Para *queer* mempercayai bahwa mengatasi karma buruk tersebut dapat dilakukan dengan bertobat dan melakukan perbuatan baik (UNDP & USAID, 2014, p. 30).

Meski pada awalnya masyarakat Thailand belum menerima adanya *queer*, pemerintah negara tersebut memperlakukan para *queer* seperti warga negara lainnya, antara lain, berhak mendapatkan perlindungan dari negara, tidak ada diskriminasi dengan alasan apapun. Karena adanya perkembangan legislatif yang semakin baik, terdapat ketentuan diskriminatif tertentu telah direvisi, termasuk rancangan undang-undang khusus untuk menangani hak-hak para *queer*. Hukum Thailand tidak mengkriminalisasi *queer* atau melarang diskriminasi orientasi seksual dan identitas

gender seseorang, jika terdapat diskriminasi, maka pemerintah Thailand perlu menjalankan tugasnya dalam menerapkan aturan yang menerapkan bahwa semua warga negara mendapatkan haknya yang sama sebagai warga negara, termasuk para *queer* (Suriyasarn, 2014). Sedangkan dari sisi pemerintahan Thailand, negara tersebut memiliki Rancangan Undang-Undang (RUU) yang mengatur mengenai adopsi anak, hak waris, serta mengelola asset seperti properti. Meski memiliki hak untuk mengadopsi anak, RUU Kemitraan Sipil membatasi pasangan homoseksual untuk mengadopsi anak dengan ibu pengganti. Adanya pembatasan hak adopsi anak tersebut, beberapa komunitas homoseksual menolak RUU tersebut.

Dalam RUU Kemitraan Sipil, banyak komunitas *queer* yang mendorong amandemen Pasal 1448 KUH Perdata dan komersial. Undang-undang tersebut mengakui pernikahan pasangan heteroseksual, lalu amandemen yang diusulkan tidak akan membuat perbedaan antara pernikahan sesama jenis dengan heteroseksual, sehingga pasangan sesama jenis memiliki hak yang sama. Meskipun memiliki berbagai hambatan untuk menyetarakan dengan pasangan heteroseksual, undang-undang yang direncanakan oleh Thailand merupakan hal yang luar biasa karena para *queer* di negara tetangga Thailand masih mendapatkan tuntutan hukum dan sosial (Kuznetsova, 2020). Pada tahun 2020, kabinet menyetujui adanya RUU Kemitraan Sipil mengenai adanya pernikahan sesama jenis dan menunggu persetujuan dari parlemen (Thopkajae, n.d).

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Thailand (NHRC) juga membentuk sub-komite guna mengawasi hak *queer* sejak tahun 2002. Sub-komite tersebut ditugaskan

untuk menyelidiki kasus pelanggaran hak-hak *queer*. Beberapa tahun berdiri, NHRC telah menanggapi berbagai kasus pelanggaran hak *queer*, seperti membantu proses perubahan legislatif dalam kasus pengecualian dinas militer, serta kurangnya hak hukum untuk menikah bagi pasangan sesama jenis (Suriyasarn, 2014).

Meskipun pada awalnya *queer* kurang diterima oleh masyarakat Thailand, seiring berjalannya waktu Thailand dapat disebut dengan negara yang ramah dengan *queer*, karena sedikitnya diskriminasi kepada *queer*. Selain itu, pemerintah Thailand memperkenalkan kehidupan dan budaya *queer* yang ada. Dengan mengadakan kampanye khusus dengan target para *queer* untuk berwisata ke negara Thailand. Selain itu, Thailand sempat memiliki calon perdana menteri transgender pertama, Pauline Ngarmpring. Hal tersebut menunjukkan bahwa hukum di Thailand tidak mengkriminalisasi seseorang mengenai orientasi seksual atau identitas gendernya (Suriyasarn, 2014, p. 27).

Selain kemajuan dari sisi hukum, *queer* telah diterima oleh masyarakat sekitar. Saat ini, Thailand juga disebut sebagai ibu kota gay di Asia Tenggara karena sangat toleran dengan *queer* dan Thailand menjadi tujuan wisata gay. Dalam rangka merayakan kebebasan para *queer*, Thailand mengadakan perayaan *Gay-pride* di Bangkok, Pattaya, serta Phuket. Awalnya perayaan tersebut diadakan di Silom dan Surawong pada 1999 (Hotels.com, n.d), sedangkan di Phuket mengadakan *Phuket Gay Carnival* setahun sekali, perayaan tersebut dirayakan selama tiga hari (TheJakartaPost, 2017). Ada juga kehidupan malam gay di Bangkok yang mengasyikkan dan liar, karena menawarkan berbagai tempat bagi para gay seperti

hotel, *bar*, klub, dan pertunjukkan *ladyboy*, sedangkan pusat kehidupan malam gay utama adalah Silom dengan adanya beberapa fasilitas yang disediakan, seperti Soi 2 memberi pelayanan eksklusif bagi yang suka berpesta di klub dansa, dan Soi 4 menawarkan suasana santai dengan bar, serta restoran.

Thailand telah lama dikenal sebagai pariwisata yang ramah dan dipandang sebagai surga wisata bagi para *queer*. Namun, bagi para warga negara Thailand, memiliki realita yang kurang indah. Terdapat 15% dari responden yang tidak diterima oleh keluarga, 8% diterima dengan syarat, dan beberapa mendapatkan kekerasan secara seksual, verbal dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara itu, pernikahan sesama jenis tetap tidak disahkan oleh pemerintah, sedangkan 73% pasangan *gay* di Thailand menginginkan pengakuan hukum mengenai hubungan pernikahan (Bangkokpost.com, 2013).

Negara Thailand memiliki beberapa produksi film atau series yang cukup terkenal, salah satunya film atau series yang mengangkat isu homoseksual. Thailand mulai merilis film dan series *queer* sekitar tahun 2000, dan telah mencapai 101 series di tahun 2021. Pada awalnya karakter homoseksual tidak dijadikan sebagai pemeran utama dalam sebuah film atau series, hingga pada tahun 2007 mulai muncul sebuah film dengan judul *Love of Siam* yang menceritakan tentang dua laki-laki remaja yang sedang mencari identitas seksualnya. Melalui film tersebut, Thailand memproduksi cerita yang mengangkat isu *queer* karena dibuktikan dengan keberhasilan finansial cerita *Love of Siam*. Berikut beberapa series *gay* yang diproduksi oleh negara Thailand.

Table 5. Series Gay di Thailand

Judul Series	Tahun Rilis
<i>Bangkok Love Story</i>	2007
<i>Love Next Door</i>	2013
<i>Love Sick: The Series</i>	2014
<i>Gay OK Bangkok</i>	2016
<i>Sotus The Series</i>	2016
<i>Love By Chance</i>	2018
<i>Dark Blue Kiss</i>	2019
<i>Until We Meet Again</i>	2019
<i>2Moons2</i>	2019
<i>Theory of Love</i>	2019
<i>TharnType</i>	2019
<i>2gether</i>	2020
<i>1000 Stars</i>	2021

Selain *Love of Siam*, series yang berhasil naik daun yaitu *Theory of Love*, yang diproduksi oleh agensi GMMTV. Series tersebut telah ditonton oleh masyarakat dari mancanegara, karena ditampilkan pada YouTube GMMTV Official sehingga siapapun dapat menjangkanya, selain itu mendapatkan *rating* 7.9 dari IMDB. Rincian series sebagai berikut (IMDb, Theory of Love, n.d),

Drama : *Theory of Love*
 Negara : Thailand
 Episode : 12
 Tayang pada : 1 Juni-17 Agustus 2019

Perusahaan produksi : GMM 25

Durasi : 50 menit

Genre : komedi, percintaan, drama

Berikut beberapa pemeran series *Theory of Love*

Table 6. Pemeran Series *Theory of Love*

Nama	Pemeran
Off Jumpol Adulkittiporn	Khai
Gun Atthaphan Phunsawat	Third
White Nawat Phumphothingam	Two
Mike Chinnarat Siriphongchawalit	Bone
Earth Pirapat Watthanaset Siri	Un
Saea Legge	Paan
Neen Suwanamas	Lynn
Foei Patara Eksangkul	Shane

B. Queer dalam Series Theory of Love

Theory of Love menceritakan tentang mahasiswa mahasiswa dengan jurusan filmologi, yaitu Third dan teman baiknya, Two, Bone, dan Khai. Dalam series tersebut, Third berperan sebagai sosok *gay* yang menyukai sahabatnya. Ia merupakan sosok yang pendiam namun mudah dekat dengan orang lain, baik, dan setia. Berbeda dengan teman-temannya, Third tidak pernah membicarakan perempuan. Third diam-diam memiliki perasaan kepada Khai sejak duduk di bangku perkuliahan, namun, selama tiga tahun ia menyimpan perasaannya tanpa ada yang mengetahuinya. Tetapi, hal tersebut hanya bertahan sementara, Two akhirnya mengetahui bahwa salah satu sahabatnya menyukai seorang laki-laki. Third sempat khawatir apabila ia tidak diterima di lingkungannya karena orientasi seksualnya, selain itu Third berada di lingkungan yang heteroseksual. Tetapi, Two tetap menerima Third sebagai sahabatnya.

Third selalu mendukung dan mencintai Khai secara diam-diam walaupun ia tak tahu yang akan terjadi kedepannya karena Khai menyukai perempuan dan seorang “*player*”. Khai juga memiliki prinsip “tidak mengencani teman”. Namun, Two berusaha agar Third selalu dekat dengan Khai dan membujuk Third untuk mengungkapkan perasaannya kepada Khai. Two memiliki cara untuk mendekati Third dan Khai, yaitu menjadi teman sekamar. Pada awalnya Third merasa Bahagia karena selalu dekat dengan sosok yang ia sukai, namun Third kecewa dengan tingkah laku Khai yang membawa perempuan yang berbeda di setiap malam.

Karena kesalahan yang dilakukan oleh Khai, Third semakin benci kepada Khai dan Third selalu berusaha melihat Khai sebagai temannya, namun hal tersebut selalu gagal. Saat Third memutuskan untuk berhenti, Khai mencoba untuk memulainya. Namun Third mulai didekati oleh seniornya, hal tersebut membuat Khai menjadi kesal karena merasa kehilangan sosok Third, sehingga ia mencoba mendekati sahabatnya lagi tetapi Third tidak memberi respon yang baik dan lebih dekat dengan seniornya. Pada akhirnya Khai meminta Third untuk memberinya kesempatan sekali lagi, dan Third pun menerimanya (IMDb, Theory of Love, n.d).

